

## KOMUNIKASI NONVERBAL PADA TRADISI NYEKAR MENJELANG PERAYAAN WAISAK DI DESA GUNUNG KELIR KABUPATEN KULON PROGO

Sudarto

Jurusan Dharmaduta STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Jalan Kantil Bulusulur Wonogiri  
[dartosudarto13@gmail.com](mailto:dartosudarto13@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait Komunikasi Non Verbal pada Tradisi *Nyekar* menjelang Perayaan Waisak. Serta mendeskripsikan terkait sejarah dan rangkaian acara pada Tradisi *Nyekar*. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi pada interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi data dan analisis menggunakan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sejarah tradisi *nyekar* menjelang perayaan Waisak sudah berlangsung sejak lama dan masih dilestarikan. Rangkaian acara tradisi *nyekar* diawali dengan menyiapkan *sesajen* di rumah masing-masing selanjutnya ke makam untuk membacakan *paritta* (doa-doa) dan tabur bunga, tradisi *nyekar* merupakan ungkapan bhakti keluarga kepada leluhur. Komunikasi non verbal tradisi *nyekar* terdapat pada proses pembacaan *paritta* dengan bersikap *anjali* sebagai bentuk penghormatan kepada Tri Ratna (*Buddha, Dhamma* dan *Sangha*).

Kata Kunci: tradisi, *nyekar*, umat buddha, komunikasi non verbal, waisak

### ABSTRACT

This research aims to describe non-verbal communication in the *Nyekar* tradition before the Vesak celebration. As well as describing the history and series of events in the *Nyekar* tradition, to describe

non-verbal communication in the Nyekar tradition in the form of movements or offerings prepared in the Nyekar tradition before the Vesak celebration. This research uses qualitative descriptive research with an ethnographic communication approach to symbolic interaction. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data validity using data triangulation and analysis using ethnography. The results of the research show that historically the tradition of nyekar before the Vesak celebration has been going on for a long time and is still being preserved. The series of nyekar traditional events begins with preparing offerings at each home, then going to the grave to read the chants (prayers) and scattering flowers. The nyekar tradition is an expression of family devotion to the ancestors. The non-verbal communication of the nyekar tradition is found in the process of reciting the chant with the anjali attitude as a form of respect for the Three Jewels, namely Buddha, Dhamma and Sangha.

Keywords: tradition, nyekar, buddhists, non-verbal communication, waisak

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara dengan bermacam keragaman, diantaranya kebudayaan, suku, ras dan agama. Keberagaman tersebut memberikan kesan yang berbeda apabila dilihat dari berbagai negara-negara lain. Salah satunya adalah keberagaman dalam memeluk agama. Agama yang ada di negara Indonesia ada enam yang diakui di antaranya agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Masing-masing agama memiliki ciri-ciri dan khas yang hampir sama, diantaranya setiap agama memiliki hari besar dimana, hari besar tersebut bersama-sama diperingati oleh umat penganutnya. Dengan hal ini Agama Buddha adalah agama yang memiliki empat hari raya besar yang selalu dirayakan. Sehingga setiap upacara yang dilaksanakan dalam memperingati hari besar tersebut banyak orang yang berduyun untuk melihat secara jelas terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara. Salah satu hari besar agama Buddha tersebut adalah Waisak.

Hari Waisak atau *Vesakha* biasa dilaksanakan di bulan Mei atau Juni di setiap tahunnya, hal ini sesuai dengan tradisi di masa lalu yang dilaksanakan oleh umat di India Kuno. Waisak merupakan hari keagamaan umat Buddha yang memperingati tiga peristiwa dalam agama Buddha yaitu, peristiwa kelahiran putra raja Suddhodana, mencapai penerangan sempurna dan mencapai Nibbana, secara lebih rinci tertuang di dalam buku Riwayat Hidup Buddha Gautama.

Hingga saat ini perayaan Waisak tetap dilaksanakan di Desa maupun di kota. Perayaan Waisak Nasional dilaksanakan di Candi Agung Borobudur melalui beberapa rangkaian upacara seperti Kirab yang diikuti oleh beberapa

Majelis, Sangha dan arak-arakan dengan membawa relik serta hasil panen dari masyarakat setempat yang diikuti dari berbagai desa, selanjutnya melaksanakan *puja bakti* yang dilaksanakan di pelataran Candi Agung. Pelaksanaan waisak yang Candi Borobudur merupakan ritual upacara yang megah, sehingga banyak menarik pengunjung dari luar daerah hingga mancanegara dengan berbagai latar belakang agama yang bermacam-macam. Prosesi tersebut menjadikan keunikan tersendiri bagi pengunjung Wisata candi. Selanjutnya untuk pelaksanaan perayaan waisak ada juga yang melaksanakan di daerah masing-masing dengan tidak mengurangi kesakralan dari acara perayaan waisak tersebut, salah satunya di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo yang menjadi titik sentral pelaksanaan perayaan waisak di Vihara Giri Loka.

Sebelum Hari Raya Waisak diperingati, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Dusun Gunung Kelir dan sekitarnya dengan melaksanakan Sepekan Penghayatan Dhamma (puja bhakti rutin selama satu bulan sebelum detik-detik waisak) , melaksanakan *Atthasila*, pengambilan air suci yang terdiri dari tujuh mata air yang dilaksanakan dengan cara umat berduyun untuk mengunjungi sumber mata air dan melaksanakan puja bhakti, biasa dilaksanakan sore hari sebelum pukul 18.00 WIB serta membawa air suci tersebut ke vihara.

Pelaksanaan upacara pengambilan air suci dari tujuh sumber mata air merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan kurang lebih 4-5 tahun. Bermula dari tahun pertama, bahwa pengambilan air suci tersebut merupakan masuk dalam upacara sakral yang dilaksanakan sebelum menjelang Hari Raya Waisak khususnya di Desa Jatimulyo, Dusun Gunung Kelir Kabupaten Kulon Progo di Vihara Giriloka. Setelah pengambilan air suci dari ketujuh sumber mata air tersebut umat secara bersama-sama melaksanakan puja bhakti atau doa dengan membacakan *paritta* dan *gatha* di Vihara Giriloka. Serta ada satu rangkaian kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh umat Buddha adalah tradisi *nyekar*, tradisi *nyekar* merupakan kegiatan Ziarah yang dilaksanakan oleh masing-masing umat ke makam leluhur dengan membacakan parita dan tabur bunga.

Tabur bunga (*nyekar*) yang dilaksanakan ada beberapa persembahan yang di sajikan di rumah masing-masing sebelum berangkat ke makam leluhur yang dituju. Tabur bunga dilaksanakan satu hari penuh oleh umat buddha masing-masing dari kepala keluarga. Umat Buddha di Gunung Kelir cukup antusias dengan pelaksanaan prosesi rangkaian kegiatan menjelang waisak, sehingga pelaksanaan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sangat meriah.

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan dengan salah satu umat pada tanggal 4 Februari 2023, peneliti memperoleh data bahwa ada masyarakat yang belum memahami berkaitan dengan makna dari komunikasi non verbal yang ada pada prosesi *nyekar* dengan demikian penulis akan mengkaji lebih dalam terkait makna tradisi *nyekar* dalam menyongsong hari raya waisak, selanjutnya masih ada generasi muda yang belum paham secara filosofis terkait tradisi *nyekar*. Dengan demikian topik ini perlu dikaji sehingga wawasan masyarakat

dalam memaknai tradisi nyekar menjadi lebih paham khususnya untuk generasi muda.

Berkenaan dengan tradisi nyekar tidak terlepas dari pesan non verbal yang mereka sampaikan kepada makhluk ataupun masyarakat disekitarnya. Samovar mengungkapkan “Komunikasi merupakan cerminan nilai sebuah budaya. Melalui komunikasi, kita dapat mengetahui apa yang diutamakan dan dianggap penting oleh sebuah budaya. Kepercayaan, nilai, perilaku masyarakat di dalamnya direfleksikan dalam komunikasi. Budaya membentuk pola dan gaya komunikasi. Komunikasi nonverbal meliputi semua stimulus nonverbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunaannya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima” (Samovar, 2012).

Berbagai identifikasi masalah yang ada dalam latar belakang diatas, peneliti hendak meneliti lebih mendalam mengenai sejarah dan rangkaian tradisi *nyekar* serta komunikasi non verbal. Sehingga ada gambaran lebih jelas mengenai komunikasi non verbal yang ada pada salah satu prosesi sebelum perayaan waisak di Gunung Kelir, sehingga peneliti mengambil riset dengan judul “Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Nyekar Menjelang Perayaan Waisak di Desa Gunung Kelir Kabupaten Kulon Progo”.

## II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi teori substantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik, penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini disebabkan karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah.

Teknik Penentuan Informan Penelitian Teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan Purposive sampling. Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada Teknik Pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu: Wawancara Mendalam, Observasi dan Dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008) : a) Ketekunan pengamatan, b) Kecukupan referensi, c) Pengecekan anggota, d) Triangulasi Data. Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Desa Gunung Kelir Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Maret Hingga Agustus 2023.

### III. PEMBAHASAN

Hasil wawancara terkait dengan Komunikasi Non Verbal pada tradisi *nyekar* menjelang perayaan Waisak di Desa Gunung Kelir merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat. Tradisi tersebut sudah ada sejak jaman dahulu sehingga *nyekar* merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sebelum perayaan Hari Raya Waisak dilaksanakan.

Perayaan Waisak merupakan hari raya umat Buddha dimana seluruh umat Buddha bersama-sama merayakan kegiatan hari raya tersebut. Masih banyak masyarakat Desa Gunung Kelir yang beragama Buddha, sehingga kegiatan perayaan Waisak tersebut sangat meriah. Dalam rangkaian kegiatan *nyekar*, dilaksanakan secara bersamaan di masing-masing Keluarga khususnya umat Buddha dengan menyiapkan sesajian (*sesajen*) dan bunga tabur serta piranti yang lainnya.

*Sesajen* atau persembahan disiapkan di tempat tertentu untuk menaruh berbagai jenis sesaji diantaranya Golong, Apem, Air Teh, kopi (*wedang kopi*), Kinang, Rokok, Buah-buahan, bunga tabur, Kemenyan dan aneka lauk pauk yang dimasak saat *nyekar* tersebut berlangsung.

Beragam persembahan tersebut memiliki banyak makna yang terkandung didalamnya, dimana masing-masing dari bentuk persembahan tersebut secara menyeluruh dipersembahkan untuk leluhur yang sudah meninggal. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dari zaman dahulu. Dengan mendasar bentuk persembahan tersebut merupakan tradisi yang harus ada dalam kegiatan-kegiatan tertentu khususnya pada kegiatan *nyekar* atau ziarah makam leluhur.

#### 1. Sejarah dan Tradisi *Nyekar* menjelang perayaan Hari Raya Waisak di Dusun Gunung Kelir.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti saat melaksanakan wawancara dengan Mbah Sarwan berkenaan dengan sejarah tradisi *nyekar* tersebut, bukan lah sesuatu yang baru, tetapi tradisi yang turun temurun sampai anak cucu.

Berkenaan dengan sejarah terkait tradisi *nyekar* yang dilaksanakan menjelang Perayaan Hari Raya Waisak peneliti menggali informasi dengan Sesepeuh yang tentunya lebih paham terkait dengan tradisi *nyekar* atau tabur bunga yang saat ini dilaksanakan oleh umat Buddha atau masyarakat di sekitar Dusun Gunung Kelir. Berdasarkan hasil wawancara di atas informan menjelaskan bahwa:

“ *dadi nyekar utowo tabur bunga kui uwis ono kawit jaman bien, dadi tabur bunga iku warisan seko leluhur kanggo pangurmatan utawa bekti karo kaluargo utawa sanak kadang sing wis ora ono, dadi tradisi kui perlu dijogo ojo nganti kegerus kemajuane jaman*” (Wawancara 6 November 2023).

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa, tradisi *nyekar* merupakan tradisi yang sudah diwariskan sejak dahulu oleh para leluhur, serta *nyekar* atau tabur bunga itu sendiri merupakan bentuk penghormatan kita kepada para sanak keluarga yang sudah mendahului kita (meninggal), dan tradisi itu harus dijaga sehingga tidak luntur karena disebabkan oleh kemajuan perkembangan zaman.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait dengan sejarah kemunculan adanya tradisi *nyekar* tersebut sudah dari jaman dahulu yang dijadikan sebagai tradisi untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal dan tetap menjaga tradisi *nyekar* tersebut agar tidak luntur dan tetap dilaksanakan hingga saat ini sebagai bentuk wujud bhakti kepada orang yang berjasa dalam kehidupan yang lampau.

Sebagai data dukung dari hasil wawancara di tas, peneliti selanjutnya wawancara dengan salah satu umat Buddha di Desa Gunung Kelir memberikan penjelasan terkait dengan sejarah tradisi *nyekar* sebelum perayaan Waisak dan memberikan penjelasan secara rinci mengenai tradisi *nyekar*. Dalam wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa:

*“tradisi nyekar kui salah sijine upacara sing mesti dilakoni karo umat Buddha kanggo ngormati leluhur, menawane sejaraha tradisi nyekar iku sakbenere bebarengan karo upacara sembahyang Patidana utawa pelimpahan jasa kanggo poro leluhur yen nandakne poro kadhang keluargo isih bekti marang leluhure. Yen kapan muncule tradisi kui uwis ono kawit bien tekan saiki”*(wawancara pada 24 Juli 2023).

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tradisi *nyekar* merupakan tradisi rutin yang dilaksanakan oleh seluruh umat Buddha untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal serta terkait dengan tradisi *nyekar* bersamaan dengan acara Pattidana atau pelimpahan jasa kepada leluhur, serta untuk sejarah tradisi *nyekar* sudah ada sejak dahulu. Dengan demikian *nyekar* salah satu tradisi yang memberikan nilai positif terhadap leluhur yang sudah meninggal dalam istilah berdana atau melimpahkan jasa kebaikan kita kepada leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyekar* bahwasanya sudah ada sejak dahulu sehingga sampai saat ini masih di uri-uri dan dijaga. Pada dasarnya kegiatan *nyekar* atau tabur bunga merupakan tradisi yang positif dimana *nyekar* tersebut adalah salah satu bentuk perbuatan baik. *Nyekar* dapat diartikan juga sebagai bentuk pelimpahan jasa kepada leluhur untuk memberikan doa-doa positif, dan begitu juga sebaliknya ada harapan bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut dapat memberikan berkah kepada sanak keluarga sehingga diberikan kesejahteraan, keselamatan dan kedamaian.

Rangkaian acara pada waktu kegiatan *nyekar* sebelum perayaan Waisak merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak dipisahkan. Sebelum melaksanakan *nyekar* (tabur bunga) di makam para leluhur, umat terlebih dahulu menyiapkan sarana sesajian yang disiapkan di tempat tertentu, dimana sesajian tersebut diantaranya, nasi golong dengan jumlah 2, lauk pauk yang ditempatkan di wadah daun pisang (*pincuk*), Rokok, kinang (kinang sirih), *wedang* kopi,

wedang putih, *wedang teh pait* (teh pahit), bunga tabur, bunga kenanga dan kemenyan.

Sesaji tersebut disiapkan sebelum umat atau keluarga yang melaksanakan tabur bunga berangkat ke makam leluhur. Setelah selesai dipersiapkan maka selanjutnya adalah ke makam untuk melaksanakan tabur bunga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu pak Mijo, menjelaskan bahwa:

*“sakkabehe ubarampe iku ono rokok, kinang, wedang putih, teh, kopi, golong, apem lan lia-liane mau kanggo syarat lan persembahan kanggo leluhur sing uwis ora ono ugo uba rampene kui mau dipasrahne karo wong kang wis dituakne ono kampung (mbah Sarwan). Uga kabeh mau bisa disebut sejajian mau yaiku rasa sarining roso sing bisa di rasakne poro leluhur, lan kemenyan sik wis diobong mau dinggo saroni sambung ngge leluhur”* (Wawancara pada 25 Juli 2023).

Wawancara diatas dapat diartikan bahwa, segala bentuk persembahan yang sudah disiapkan merupakan syarat yang harus ada yang dipersembahkan kepada leluhur yang sudah meninggal, dengan demikian persembahan tersebut dipersembahkan oleh orang yang dituakan. Terkait dengan bahasa *rasa sarining roso* dapat diartikan bahwa, para makhluk atau leluhur hanya bisa menikmati sari-sari dari persembahan yang telah disediakan. Berkenaan dengan kemenyan yang dibakar dijadikan sebagai alat atau media untuk penyampaian pesan kepada leluhur bahwa keluarga memiliki keperluan atau kepentingan dalam melaksanakan tradisi *nyekar* atau tabur bunga.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa segala bentuk persembahan tersebut merupakan sarana yang harus ada di saat pelaksanaan tradisi tabur bunga, dan di masing-masing keluarga atau umat sudah menyiapkan ditempat masing-masing. Dengan demikian persembahan tersebut ditujukan untuk para leluhur yang sudah mendahului, sehingga rasa bakti terhadap leluhur hingga sekarang masih ada, serta permohonan kepada leluhur dapat memberikan berkah kepada keluarga atau umat yang telah melaksanakan tradisi tersebut.

Wulandari menjelaskan bahwa tradisi Jawa ini sudah berlangsung lama dan berlanjut hingga saat ini. *Nyekar* merupakan upacara keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, khususnya umat Jawi. (Wulandari, 2021). Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa tradisi *nyekar* menurut sejarah sudah berlangsung lama dan dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat jawa.

Agama Buddha memberikan pengertian terkait dengan *nyekar* merupakan penghormatan kepada leluhur, yang cukup jelas dapat dijelaskan dalam kutipan Sutta yaitu pada *Parita Tirokuda Sutta*, bait 8 dan 9 dituliskan dalam bahasa pali yaitu:

*Yathā vārivahā pūrā  
Paripūrenti sāgaram*

*Evameva ito dinnam  
Petānam upakappati*

*Adāsi me akāsi me  
Ñātimittā sakhā ca me  
Petānam dakkhiṇam dajjā  
Pubbe katamanussaram*

Artinya: “Sebagaimana sungai yang airnya mengalir memenuhi lautan, demikianlah persembahan yang disampaikan sanak keluarga menuju kepada para mendiang; Di waktu lampau mereka (yg telah meninggal) memberi ini kepadaku, melakukan yang baik untukku, mereka adalah kerabatku, saudara, teman, patut diberikan persembahan dana kepada mereka yang telah meninggal dan mengingat apa yang telah mereka lakukan. (Tirokudda Sutta, bait 8-9)”.

Berdasarkan kutipan *Sutta* di atas dapat dijelaskan bahwa persembahan dalam bentuk tabur bunga atau pelimpahan jasa merupakan sebuah kewajiban bagi seseorang atau keluarga untuk melakukan kebajikan kepada mereka yang telah meninggal. Dengan demikian Pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal merupakan karma baik yang patut untuk dilakukan yang nantinya dapat memberikan kedamaian.

Komunikasi yang dilakukan tentunya berkaitan dengan tujuan bagaimana tradisi *nyekar* dapat memberikan perantara. Salah satunya komunikasi dengan para leluhur yang dilantunkan dengan doa-doa saat pelaksanaan tabur bunga di makam para leluhur dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Nyekar* merupakan tradisi yang langsung tentunya ada harapan atau tujuan.

Kegiatan *nyekar* atau tabur bunga yang dilaksanakan memiliki makna yang sangat mendalam, tentunya sebagai bentuk bhakti kepada leluhur. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Mbah Sarwan, beliau mengungkapkan bahwa:

*“nyekar kui ono tujuane, menawani ono piranti sik kudu cemawis mau maknane, menungso kui lahir ora mung ijen, ning akeh batire yaiku sedulur papat lima pancer (kakang kawah, adi Ari-ari), sak bisane kabeh mau dipasrahne mugo-mugo sak kabehane diparingi kaslametan sak kelargo ugo poro leluhur sing uwis ora ono”* (Wawancara 6 November 2023).

Artinya bahwa tabur bunga memiliki tujuan tertentu, selanjutnya terkait dengan sesaji yang harus ada tersebut memiliki makna bahwa manusia itu lahir tidak hanya sendiri namun ada beberapa bentuk yang lahir bersamaan diantaranya *kawah* (ketuban), *ari-ari* (plasenta) dan *pancer* (pusar). Dengan beberapa hal tadi dipersembahkan kepada mereka dan para leluhur yang telah meninggal, sehingga dengan harapan mendapatkan keselamatan, kesejahteraan serta dapat dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyekar* memiliki tujuan tertentu bagi umat atau masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, disisi lain *nyekar* merupakan bentuk *bhakti* keluarga atau kita kepada leluhur yang sudah meninggal, serta terkait dengan sesajian tersebut dipersembahkan untuk leluhur dan manusia itu sendiri, bahwa dijelaskan manusia lahir di dunia tidak hanya sendiri, tetapi ada 5, yaitu *sedulur papat lima pancer* dengan demikian dengan kita peduli dengan leluhur atau dengan jiwa dan raga ini tentu ada harapan keselamatan serta kesejahteraan.

Rangkaian tradisi *nyekar* berdasarkan hasil diatas dapat dijelaskan, umat menyiapkan sesaji serta ada buah yang ada di rumah masing-masing, selanjutnya sesampainya di makam para leluhur, sebelum bunga ditaburkan dengan menyiapkan dupa, lilin dan membacakan Paritta terlebih dahulu yaitu:

1. *Vandana*
2. *Saccakiriya Gāthā*
3. *Idam Vo Natinam Hotu Sukhita Hontu Natayo (3x)*
4. *Pamsukulā Gāthā*
5. *Sumangala Gāthā I*

Setelah pembacaan *paritta* bunga ditaburkan di makam leluhur sehingga pelaksanaan pelimpahan jasa kepada leluhur sudah dilaksanakan. Dengan adanya harapan semoga semua makhluk hidup berbahagia, serta diberikan keselamatan serta kedamaian.

Sejarah dan rangkaian pelaksanaan tradisi *nyekar* disajikan secara menyeluruh berdasarkan dari hasil wawancara dengan para narasumber dengan harapan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai sejarah dan rangkaian tradisi *nyekar* secara umum yang dilaksanakan oleh umat atau masyarakat Umat Buddha di Dusun Gunung Kelir saat menjelang perayaan Hari Raya Waisak.

## **2. Makna Komunikasi Non-Verbal pada Tradisi *nyekar* Menjelang Perayaan Hari Raya Waisak di Dusun Gunung Kelir.**

Komunikasi sangat berhubungan dengan erat dengan keberadaan manusia. Dengan arti bahwa manusia pasti berkomunikasi dengan makhluk lain baik secara komunikasi verbal dan non verbal. Kemampuan sosial manusia tentu memberikan makna bahwa manusia tidak dapat berinteraksi dengan manusia yang lain tanpa adanya komunikasi. Komponen terpenting tercapainya komunikasi tentu ada tiga hal yang mendukung didalamnya diantaranya sumber, pesan dan sasaran (Soyomukti, 2012).

Dalam konteks ini terkait dengan tradisi *nyekar* dapat diasumsikan bahwa keluarga atau umat Buddha yang melaksanakan tradisi *nyekar* sebagai sumber penyampai pesan, selanjutnya sesajen atau persembahan serta doa-doa dalam bentuk *Paritta* yang dibacakan di makam merupakan pesan, dan yang terakhir alam, atau leluhur yang telah meninggal merupakan tujuan dari apa yang diharapkan atau sasaran untuk penyampaian pesan tersebut dalam bentuk sajian

atau persembahan dan lantunan *Paritta Suci* yang dibacakan oleh keluarga atau Umat Buddha.

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi non verbal dalam pembacaan paritta di yaitu dengan bersikap anjali sebagai bentuk penghormatan. Khairiah, 2018, Merangkapkan tangan membentuk kuncup teratai didepan dada (*anjali*) sikap sempurna dalam penghormatan yang sudah menjadi tradisi dalam bentuk penghormatan mulia kepada Sang Tri Ratna yaitu kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa bentuk penghormatan dengan bersikap Anjali merupakan Komunikasi non verbal yang terjadi saat pembacaan Paritta di makam.

Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan tradisi *nyekar* dengan menyiapkan sesajian di rumah dengan memberikan sesajian seperti *Golong*, *apem*, Jenang, Buah-buahan, air putih, Teh, kopi, rokok, kinang, lauk pauk yang *dipincuk*, bunga dan kemenyan disuatu tempat tertentu yang sudah disiapkan oleh umat atau keluarga yang melaksanakan tradisi *nyekar*. Sesajian tersebut mencurahkan sebuah proses penyampaian suatu pesan yang bersifat non verbal kepada leluhur ataupun kepada alam. Meski dalam penyampaian pesan tersebut tidak secara langsung ada umpan balik (*feed back*) tetapi dapat diasumsikan bahwa hal tersebut adalah komunikasi.

Pesan non verbal berfungsi dalam tradisi *nyekar* merupakan sarana sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Penghormatan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pelimpahan jasa dan kebajikan dengan melakukan tabur bunga di makam. Serta pesan non verbal tersebut di sugestikan sebagai cara untuk menghormati semesta alam sehingga bentuk penghormatan tersebut merupakan bentuk dari wujud bhakti kita kepada orang yang sudah meninggal atau leluhur.

Makna religius dalam tradisi *nyekar* dapat digambarkan dalam bentuk sesajian yang ada dimana, sesajian yang ada merupakan simbol rasa bhakti kepada leluhur, walaupun hanya dengan mempersembahkan sari-sari dari persembahan tersebut, seperti halnya yang disampaikan pada saat wawancara di atas dengan menyebutkan makna *rasa sarining roso*.

Tradisi *nyekar* dalam proses pelaksanaannya perlu adanya sarana atau *ubo rampe* yang perlu disiapkan. Hal tersebut secara langsung peneliti menggali informasi dengan informan wawancara yang menjelaskan bahwa:

*“ubo rampe pas nyekar sing ono omah iku antarane: Kinang, Rokok, Wedhang Kopi, Wedhang Teh, Wedhang Putih, Kembang Kantil, Kembang Kenongo, Golong cacache 2, Apem, Janganan Mateng, Brokohan, Menyan (dupo), Kembang Tabur lan ono buah-buahan. Kui kabeh kudu ono lan cumawis”*(wawancara 6 November 2023).

Artinya, bahwa segala bentuk persembahan atau sesajian yang harus disiapkan di rumah yaitu diantaranya: *Kinang* (sekapur sirih), rokok, kopi, teh, air putih, bunga kenanga, bunga kantil, *golong* (nasi yang dibentuk seperti

genggaman) jumlahnya dua, apem (makanan yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan gula dan dicetak bulat dan digoreng), lauk pauk, nasi satu porsi, kemenyan atau dupa, bunga tabur dan buah-buahan macam-macam itulah yang harus ada.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa macam-macam persembahan tersebut harus ada dan disiapkan oleh masing-masing umat atau keluarga yang akan melaksanakan *nyekar* di makam leluhur. Dari masing-masing jenis persembahan tersebut memiliki arti yang berbeda-beda diantaranya:

#### **a. Kinang (sekapur sirih) dan Rokok**

Makna dari Kinang dan Rokok merupakan satu kesatuan yang dipersembahkan dan sesajian yang memiliki arti bahwa leluhur yang telah meninggal dapat menikmati sari rasa (*roso sarining roso*), disisi lain kinang merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena terdiri dari beberapa jenis, diantaranya daun sirih, injet (gamping), gambir dan tembakau (*susur*), dengan demikian nama dari kinang itu sendiri memiliki filosofis berkenaan dengan sesuatu yang saling terhubung satu sama lain.

Penjelasan tersebut didukung menurut Achamad (2017), bahwa kinang melambangkan tentang suatu kehidupan manusia dengan memiliki rasa lengkap melengkapi dalam kehidupan yang membutuhkan satu sama lain

#### **b. Minuman Kopi, Teh, dan Air Putih**

Minuman yang ada dalam sesajian dalam tradisi *nyekar* memiliki makna yang hampir sama dengan pengertian di atas, sebagai bentuk persembahan yang ditujukan kepada para leluhur dari sanak keluarga yang memiliki keperluan tertentu dalam tradisi *nyekar* sebelum menjelang Hari Raya Waisak, dimana minuman ada Kopi, Teh dan Air Putih dapat dinikmati sari-sarinya oleh para leluhur.

Namun ada makna yang lain dari sesajian dalam bentuk minuman yang diletakkan dalam wadah tersebut bahwa kopi merupakan minuman kesukaan para leluhur jaman dahulu, sehingga Kopi, Teh dan Air Putih di setiap sesajian pasti ada. Pendapat tersebut didukung menurut Ajeng , menjelaskan bahwa:

“Kopi yang termasuk di dalam sesaji yang dikonsumsi bersama merupakan hidangan para leluhur yang dianggap mampu melindungi diri dari sifat-sifat negatif (sifat buruk) yang dominan berwarna hitam layaknya kopi yang terdapat dalam sesaji tersebut. Kopi memiliki sifat melindungi diri dari aura negatif. Warna hitam pada kopi diibaratkan sebagai pelindung diri dari sifat-sifat buruk. Kopi juga merupakan hidangan para sesepuh atau tetua di suatu wilayah.” (Ajeng dkk,2023).

Berdasarkan pendapat diatas dijelaskan bahwa makna dari Kopi, Teh dan Air Putih memiliki makna sesajian yang harus ada serta sesajian yang dahulu digemari oleh leluhur yang memiliki makna sebagai cara untuk melindungi hal-hal atau sesuatu yang bersifat buruk atau negatif. Dengan demikian makna yang ada di dalam Kopi, Teh dan Air Putih tersebut dapat memberikan aura positif bagi keluarga atau umat yang mempersembahkan sesajian pada tradisi *nyekar*.

### c. Bunga dan Bunga Tabur

Bunga dalam Agama Buddha diartikan sebagai lambang ketidak kekalan. Segala sesuatu yang ada pasti akan mengalami perubahan selayaknya bunga yang indah, segar dan wangi dengan terpaut waktu akan menjadi layu, kering dan mati.

Dhamma Ananda (2012) mengungkapkan bahwa bunga adalah cara untuk mengetahui dan memahami bahwa jasmani tidak memiliki kekekalan, dilain waktu mengalami perubahan yaitu penuaan dan kematian. Sehingga pada hakikatnya selayaknya manusia yang tidak abadi dalam menjalani kehidupan duniawi dengan pasti akan meninggalkan apa yang dimiliki.

Penjelasan tersebut sangatlah jelas bahwa bunga menjadikan kita sadar akan kehidupan bahwa semua tidaklah kekal abadi, yang lambat laun akan mengalami proses perubahan sehingga di suatu sisi makhluk yang terlahir akan mengalami kematian. Dengan demikian dalam tradisi *nyekar* menggunakan bunga sebagai pengingat bagi umat ataupun masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut semua yang terlahir tidak kekal adanya.

### d. Golong (nasi yang dibentuk seperti genggaman)

Golong pada tradisi *nyekar* memiliki makna bahwa satu kesatuan yang tidak terpisahkan atau menjadi satu. Golong diartikan sebagai komponen yang memiliki peran yang utuh dalam hal menjalin kebersamaan ataupun keserasian dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Pendapat tersebut selaras menurut Kusumo (2022), beliau menjelaskan bahwa *golong* dimaknai sebagai bentuk gotong royong atau *guyup rukun* (kekompakan dalam satu lingkup masyarakat atau keluarga yang berdasar dengan kerukunan). Dengan kata lain kebulatan suatu tekad yang diiringi dengan adanya suatu kebersamaan yang sama-sama saling menguatkan serta dapat memikul beban secara bersama-sama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Golong memiliki arti yang sangat mendasar dimana persatuan dan kesatuan untuk memberikan dukungan satu sama lain untuk menanggung secara bersama memberikan kekuatan yang positif. Dengan demikian bahwasanya makna golong pada tradisi *nyekar* memberikan makna adanya kebersamaan tekad yang kuat dalam satu keluarga atau masyarakat secara menyeluruh dalam melaksanakan tradisi *nyekar* dapat memberikan berkah bagi leluhurnya

maupun dari keluarga atau masyarakat yang melaksanakan tradisi, ada harapan yang baik, dengan memiliki tujuan yang akan terwujud dalam artian melaksanakan perbuatan baik melalui tabur bunga kepada para leluhur.

#### e. Apem

Kue apem adalah kue tradisional yang sangat populer khususnya di Jawa. Apem merupakan *jajanan pasar* (makanan yang dijual dipasar) yang terbuat dari bahan dasar tepung beras yang dicampur dengan vanili serta gula dan dimasak dengan cara digoreng. Disisi lain kue apem yang terkenal di Jawa, apem memiliki makna yang mendalam dan penting bagi masyarakat Jawa yaitu, bentuk kesederhanaan dikarenakan dalam pembuatan kue apem tidak butuh waktu yang lama.

Apem merupakan makanan yang khas, dikarenakan kue apem akan banyak dibuat ketika ada hari-hari penting saja. Selanjutnya Nurhayati (2023) mengungkapkan bahwa apem berasal dari bahasa Arab yaitu *afuum* artinya adalah pemberian ampunan atau permohonan maaf serta pengayoman. Sebab itu apem sangat populer di kalangan orang Jawa yang ada waktu perayaan tradisi atau upacara-upacara penting. Sehingga apem tidak hanya diindahkan sebelah mata tetapi apem mengandung makna sebagai sarana dalam bentuk doa pengayoman dan pengampunan

Berkenaan dengan penjelasan tersebut dalam tradisi *nyekar*, dengan menyajikan apem di sesajian merupakan lambang doa kepada leluhur serta pengayoman kepada umat, keluarga atau masyarakat yang melaksanakan tradisi *nyekar* yang kedepanya mendapatkan kesejahteraan dalam segala bentuk kegiatan apapun.

#### f. Kemenyan atau Dupa

Kemenyan atau Dupa yang dibakar pada waktu menjelang pelaksanaan *nyekar*, ada dua tahapan dimana kemenyan dibakar sebelum berangkat ke makam yang di tempatkan di *wadah* (tempat) tertentu dekat dengan sesajian, selanjutnya dibakar waktu di makam sebelum pelaksanaan tabur bunga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Mijo, menjelaskan bahwa:

*“kemenyan utawa dupa kui ameh podo maksudte, podo-podo ono kukuse, sing nandake kanggo sambung utawa interaksi karo leluhur utawa sak kabehe makhluk yen keluarga due karep utawa tujuan tilik leluhur”* (Wawancara 26 Juli 2023).

Artinya kemenyan atau dupa sama-sama mengeluarkan asap yang khas dan wangi, yaitu sebagai penyambung atau interaksi kita kepada semua makhluk yang sudah tidak ada, bahwa keluarga atau umat memiliki tujuan untuk melaksanakan tabur bunga. Dengan bantuan bakar kemenyan atau dupa pesan akan tersampaikan kepada leluhur.

Dupa atau *yuswo* dalam agama *Buddha* diartikan sebagai keharuman, bahwa dalam memaknai dan menjalani kehidupan memiliki perubahan dalam mencapai kebahagiaan. Dupa memiliki arti umur (*yuswo*) diartikan bahwa semasa hidup dapat memberikan keharuman hingga dupa itu habis. Dengan bau wangi yang semerbak dapat tercium sampai jauh, sehingga dengan perilaku yang baik dari manusia itu sendiri dapat di ketahui banyak orang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dupa (*yuswo*) atau kemenyan yang dibakar saat pelaksanaan tradisi *nyekar* di sisi lain sebagai penyampai pesan kepada leluhur, juga dapat diartikan sebagai lambang kemoralan manusia yang harus berbuat baik selama hidup untuk memberikan keharuman kepada semua makhluk. Hal tersebut memberikan makna bahwa kebajikan yang sudah dilakukan oleh umat atau keluarga yang melaksanakan *nyekar* dapat melimpahkan jasa-jasa kebajikan kepada leluhur atau ke semua makhluk. Selaras menurut Ida Bagus Purwa, menjelaskan bahwa dupa merupakan penyampai dalam bentuk upacara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Purwa, 2017).

#### **g. Buah-Buahan**

Buah persembahan merupakan sarana puja yang biasanya bersandingan dengan bunga, lilin, dupa dan air. Buah yang diletakkan di altar atau di tempat sarana sesajian merupakan unsur pelengkap dalam persembahan upacara. Pada tradisi zaman Sang Buddha persembahan buah dahulunya dijadikan sebagai perjamuan. Buah memiliki makna yang penting, dalam kegiatan Perayaan hari Suci yang lain persembahan buah tersebut pasti ada dan tidak tertinggal.

Menurut informan berdasarkan hasil wawancara terkait dengan Pak Mijo makna buah yaitu:

*“buah sing ono persembahan kui nandakne wohing pakarti soko tumindake manungso, ibarat sopo nandur iku yo ngunduh”*  
(wawancara 26 November 2023)

Pernyataan di atas artinya bahwa persembahan buah yang ada pada sesajian saat *nyekar* merupakan buah dari perbuatan atau kebajikan pada diri manusia itu sendiri, dengan adanya persembahan ini akan mengingatkan manusia untuk tetap menanam karma baik.

Lambang-lambang dalam Agama Buddha bermacam jenisnya diantaranya air yang memiliki makna kerendahan hati, bunga yang berarti ketidakkekalan serta buah yang melambangkan buah atau hasil perbuatan dari manusia itu sendiri (Wahyu,2023). Buah melambangkan hasil perbuatan dan sebagai ucapan terima kasih terhadap Buddha (Suyatno, Pujimin, 2013).

Pendapat diatas secara jelas, bahwa buah dalam persembahan sarana puja memiliki makna sebagai buah perbuatan dari makhluk. Secara terperinci

makna buah mengandung arti yang sangat penting, sebab buah dapat dilambangkan sebagai manusia itu sendiri, bahwa semua perilaku atau tindakan yang dilakukan akan mendapatkan buah yang akan dipetik.

Makna buah dalam tradisi *nyekar* memiliki makna bahwa buah sebagai hasil dari perbuatan manusia itu sendiri, buah dijadikan sebagai lambang ucapan terimakasih kepada alam semesta leluhur berkat dengan perbuatan baik dapat melaksanakan puja atau persembahan yang disediakan serta sebagai pengingat bahwa segala bentuk tindakan yang dilakukan ada buah karma masing-masing. Apabila kita berbuat baik tentu ada kebaikan dalam hidup kita begitu juga sebaliknya, apabila kita berbuat buruk kepada semua makhluk tentu karma buruk akan berbuah dengan sendirinya (Hukum Karma).

### **3. Sejarah dan Tradisi *Nyekar* menjelang Perayaan Hari Raya Waisak**

Upacara tradisi *nyekar* sebagian masyarakat sudah melaksanakan sejak lama, hingga saat ini tradisi *nyekar* tetap dilaksanakan oleh sebagian orang. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa *nyekar* merupakan kegiatan ritual atau upacara yang sangatlah penting dalam religi masyarakat orang Jawa terutama orang-orang yang menganut agama Jawi. Tradisi *nyekar* biasa dilaksanakan sebelum acara atau upacara tertentu (Koentjaraningrat, 1984).

Pendapat diatas senada dengan pendapat Woodward, beliau mengungkapkan bahwa *nyekar* atau berkunjung ke makam leluhur bagi masyarakat mayoritas Jawa adalah pergi ke tempat persembahyangan atau peribadatan yang bersifat umum (Woodward, 1999).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyekar* sudah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini tetap dilangsungkan sebelum kegiatan acara atau upacara dilaksanakan, sehingga pada tradisi *nyekar* sebelum perayaan Hari Raya Waisak dengan melaksanakan kunjungan ke makam leluhur untuk mengirimkan doa-doa melalui lantunan Paritta.

Berkenaan dengan sejarahnya, menurut hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan narasumber informan menjelaskan secara rinci terkait dengan tradisi *nyekar* itu sendiri, bahwa kedua informan mengungkapkan bahwa tradisi *nyekar* tersebut sudah dilaksanakan sejak dahulu dan turun temurun hingga sekarang.

Selanjutnya mengenai Tradisi *nyekar* merupakan ungkapan bhakti keluarga atau masyarakat kepada leluhur, disebabkan dalam *nyekar* memiliki makna pelimpahan jasa atau *pattidana* kepada leluhur yang telah meninggal sehingga jasa-jasa kebajikan yang dilakukan oleh umat atau masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut dapat melimpah kepada para leluhur dan semua makhluk. Tradisi *nyekar* pada umumnya memiliki maksud dan tujuan diantaranya permohonan keberkahan, kesejahteraan

dan hal-hal positif lainnya, dengan demikian *nyekar* tetap dilaksanakan. Selaras dengan pendapat Frans Magnis Suseno, 1996 mengungkapkan bahwa *Nyekar* sangat penting bagi masyarakat Jawa tertentu atau sebagian saja, sehingga *nyekar* dipercaya memberikan akses kelancaran dalam usaha atau yang lainnya.

#### **4. Komunikasi Non Verbal pada Tradisi *Nyekar* Menjelang Perayaan Waisak**

Komunikasi merupakan prosedur untuk mengantarkan pesan dari orang ke orang lain dengan tujuan menginformasikan sesuatu atau memberi tahu yang akan berdampak untuk merubah sikap, perilaku, dan pendapat seseorang baik langsung atau menggunakan media. Dalam pembahasan ini, komunikasi terjalin karena adanya pesan yang disampaikan dalam bentuk non verbal. Komunikasi non verbal yang terjadi saat pelaksanaan tradisi *nyekar* ada beberapa hal yang ada di dalamnya.

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi non verbal dalam tradisi *nyekar* yaitu pada proses upacara pembacaan *paritta Vandana, Saccakiriya Gāthā, Idam Vo Natinam Hotu Sukhita Hontu Natayo (3x), Pamsukulā Gāthā* dan yang terakhir *Sumangala Gāthā I* yang berlangsung di makam yaitu dengan bersikap anjali sebagai bentuk penghormatan. Meletakkan kedua telapak tangan didepan dada (*anjali*) merupakan suatu tradisi untuk menyatakan penghormatan tertinggi kepada Tiga Permata yaitu Buddha, Dhamma dan Sangha. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa bentuk penghormatan dengan bersikap Anjali merupakan Komunikasi non verbal yang terjadi saat pembacaan Paritta di makam.

Selanjutnya pembahasan mengenai makna non verbal yang ada dalam sesajian pada tradisi *nyekar* yaitu diantaranya:

##### ***Kinang* (sekapur sirih) dan Rokok**

Makna dari *Kinang* dan Rokok merupakan satu kesatuan yang dipersembahkan dan sesajian yang memiliki arti bahwa leluhur yang telah meninggal dapat menikmati sari rasa (*roso sarining roso*), disisi lain *kinang* merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena terdiri dari beberapa jenis, diantaranya daun sirih, injet (*gamping*), gambir dan tembakau (*susur*), dengan demikian nama dari *kinang* itu sendiri memiliki filosofis saling berkaitan satu dengan yang lain dan tidak terpisahkan.

**Minuman Kopi, Teh, dan Air Putih** Kopi, Teh dan Air Putih memiliki makna sesajian yang harus ada serta sesajian yang dahulu digemari oleh leluhur yang memiliki makna sebagai cara untuk melindungi hal-hal atau sesuatu yang bersifat buruk atau negatif. Dengan demikian makna yang ada di dalam Kopi, Teh dan Air Putih tersebut dapat memberikan aura positif bagi keluarga atau umat yang mempersembahkan sesajian pada tradisi *nyekar*.



## **Bunga dan Bunga Tabur**

Bunga dalam Agama Buddha diartikan sebagai lambang ketidak kekalan. Segala sesuatu yang ada pasti akan mengalami perubahan selayaknya bunga yang indah, segar dan wangi dengan terpaut waktu akan menjadi layu, kering dan mati. Bunga adalah cara untuk mengetahui dan memahami bahwa jasmani tidak memiliki kekekalan, dilain waktu mengalami perubahan yaitu penuaan dan kematian.

Sehingga pada hakikatnya selayaknya manusia yang tidak abadi dalam menjalani kehidupan duniawi dengan pasti akan meninggalkan apa yang dimiliki.

## ***Golong***

Golong memiliki arti yang sangat mendasar dimana persatuan dan kesatuan untuk memberikan dukungan satu sama lain untuk menanggung secara bersama memberikan kekuatan yang positif. Dengan demikian bahwasanya makna golong pada tradisi *nyekar* memberikan makna adanya kebersamaan tekad yang kuat dalam satu keluarga atau masyarakat secara menyeluruh dalam melaksanakan tradisi *nyekar* dapat memberikan berkah bagi leluhurnya maupun dari keluarga atau masyarakat yang melaksanakan tradisi, ada harapan yang baik, dengan memiliki tujuan yang akan terwujud dalam artian melaksanakan perbuatan baik melalui tabur bunga kepada para leluhur.

## **Apem**

Makna apem di sesajian pada tradisi *nyekar* merupakan lambang doa kepada leluhur serta pengayoman kepada umat, keluarga atau masyarakat yang melaksanakan tradisi *nyekar* yang kedepannya mendapatkan kesejahteraan dalam segala bentuk kegiatan apapun.

## **Kemenyan atau Dupa**

Dupa (*yuswo*) atau kemenyan yang dibakar saat pelaksanaan tradisi *nyekar* di sisi lain sebagai penyampai pesan kepada leluhur, juga dapat diartikan sebagai lambang kemoralan manusia yang harus berbuat baik selama hidup untuk memberikan keharuman kepada semua makhluk.

Hal tersebut memberikan makna bahwa kebajikan yang sudah dilakukan oleh umat atau keluarga yang melaksanakan *nyekar* dapat melimpahkan jasa-jasa kebajikan kepada leluhur atau ke semua makhluk.

## **Buah-Buahan**

Makna buah dalam tradisi *nyekar* memiliki makna bahwa buah sebagai hasil dari perbuatan manusia itu sendiri, buah dijadikan sebagai lambang ucapan terimakasih kepada alam semesta dan leluhur berkat dengan perbuatan baik dapat melaksanakan puja atau persembahan yang disediakan serta sebagai pengingat bahwa segala bentuk tindakan yang dilakukan ada buah karma masing-masing.

Apabila kita berbuat baik tentu ada kebaikan dalam hidup kita begitu juga sebaliknya, apabila kita berbuat buruk kepada semua makhluk tentu karma buruk akan berbuah dengan sendirinya (Hukum Karma).

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dengan judul penelitian Komunikasi Non Verbal dalam Tradisi *Nyekar* menjelang Perayaan Waisak di Desa Gunung Kelir Kabupaten Kulon Progo, berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dapat disimpulkan bahwa:

Tradisi *nyekar* yang dilaksanakan oleh umat Buddha atau masyarakat Buddhis di Desa Gunung Kelir Kabupaten Kulon Progo sudah dilaksanakan sejak dahulu. Selanjutnya mengenai Rangkaian Tradisi *nyekar* diawali dengan menyiapkan sesajian di rumah masing-masing selanjutnya ke makam untuk membacakan *paritta* (doa-doa) dan tabur bunga, tradisi *nyekar* itu sendiri merupakan ungkapan bhakti keluarga atau masyarakat kepada leluhur, disebabkan dalam *nyekar* memiliki makna pelimpahan jasa atau *pattidana* kepada leluhur yang telah meninggal sehingga jasa-jasa kebajikan yang dilakukan oleh umat atau masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut dapat melimpah kepada para leluhur dan semua makhluk.

Komunikasi non verbal dalam tradisi *nyekar* yaitu pada proses upacara pembacaan *paritta* dengan bersikap *anjali* sebagai bentuk penghormatan kepada Tiga Permata yaitu *Buddha*, *Dhamma* dan *Sangha*. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa bentuk penghormatan dengan bersikap *Anjali* merupakan Komunikasi non verbal yang terjadi saat pembacaan *Paritta* di makam. Makna sesajian tradisi *nyekar diantaranya*; 1) *Kinang* (sekapur sirih) dan Rokok memiliki arti memiliki filosofis saling berkaitan satu dengan yang lain dan tidak terpisahkan. 2) Minuman Kopi, Teh, dan Air Putih bermakna untuk melindungi hal-hal atau sesuatu yang bersifat buruk atau negatif. 3) Bunga dan Bunga Tabur bermakna ketidak kekalannya bahwa manusia yang tidak abadi dalam menjalani kehidupan duniawi dengan pasti akan meninggalkan apa yang dimiliki. 4) *Golong* memiliki arti kebersamaan tekad yang kuat dalam satu keluarga atau masyarakat secara menyeluruh dalam melaksanakan tradisi *nyekar* dapat memberikan berkah bagi leluhurnya. 5) Apem merupakan lambang doa kepada leluhur serta pengayoman kepada umat, keluarga atau masyarakat yang melaksanakan tradisi *nyekar* yang kedepannya mendapatkan kesejahteraan. 6) Kemenyan atau Dupa dimaknai penyampai pesan kepada leluhur serta lambang kemoralan manusia yang harus berbuat baik selama hidup untuk memberikan keharuman kepada semua makhluk. 7) Buah-Buahan sebagai lambang ucapan terimakasih kepada alam semesta dan leluhur berkat dengan perbuatan baik dapat melaksanakan puja atau persembahan yang disediakan serta sebagai pengingat bahwa segala bentuk tindakan yang dilakukan ada buah karma masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achamad. (2017). *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Araska.
- Ajeng Sekar Mayastuti, Kundharu Saddhono, Djoko Sulaksono. (2023). Makna Filosofis dalam Tradisi Dhawuhan di Desa Warujanggan Kabupaten Magetan. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series, Vol 1(1)*, 4. doi.org/10.209
- Alo Lili Weri (2007) *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Ananda, D. (2012). *Puja Seri Praktis*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar (2015). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Deddy Mulyana (2003). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dhammananda. (1990). *Keyakinan Umat Buddha* (terjemahan Ida Kurniati). Jakarta : Yayasan Penerbit Karaniya
- Dhammananda. (2002). *Keyakinan Umat Buddha* (terjemahan Ida Kurniati). Jakarta : Yayasan Penerbit Karaniya
- Firdaus, Arief Hidayatullah, Sita Komariah (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Mbojo Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* ISSN.2443-3519 Volume 7 Nomor 1 Januari-Juni 2020
- Purwa, I. B. (Ed.). (2017). MAKNA PERANGKAT PEMUJAHAN BUDHA PAKSA PAKARANA. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, Vol: 17(No:2)*, 110. <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.96>
- Jayamedho. (2011). *Menapak Pasti Kisah Spiritual Anak Madura*. Jakarta: Cenas
- Khairiah. (2018). Agama Buddha. In *Agama Buddha* (1st ed., p. 83). Kalimedia.
- Knapp, Mark L. (2014). *Nonverbal Communication In Human Interaction*. Hall, Judith A., Horgan, Terrence G., Knapp, Mark L., Hall, Judith A., Horgan, Terrence G. (8th ed.). Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Kusumo, H. (2022). Etnobotani Tradisi Kuthomoro Yogyakarta. *Artikel Dosen Universitas Ahmad Dahlan*. 10.13057/biodiv/d220221
- Kuswarno. (2008). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Widya Padjadjaran.
- Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, E. (2023). Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji di Pasar Pasar Tradisional Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol 28(2)*, 131. 10.21831/hum.v19i2.8039

- Piotr Sztompka. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group,
- Rendra, (tt) *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia
- Samovar, L., Porter, R.E., McDaniel, E.R., Roy, C.S. (2012). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Soekanto (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soerjono Soekanto .(2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyatno, Pujimin. (2013). *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* (1st ed.). Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Wahyu Fajar, Parsiyono, Sukhittadewi. (2023). Pengembangan Lamabang-Lambang Buddhis untuk Sekolah Minggu Buddha Adhicitta. *Jurnal Pencerahan*, Vol 16(2), 41. <https://syailendra.e-journal.id/>
- Woodward, M. R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Wulandari, A. R. (2021). TRADISI NYEKAR DI MAGETAN PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, Vol 7 No 1(2021), 67. DOI:10.55148